

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ada di dalam kehidupan sebagaimana di jalani secara bersamaan yang dimana, tanpa pendidikan maka kehidupan itu tidak akan berjalan sempurna. Pendidikan dapat diartikan secara luas yaitu hidup, yang berarti pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat manusia dengan memberikan pengaruh positif setiap pertumbuhan belajar seseorang. Hal ini juga diperkuat dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan NO.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Siregar Pendidikan adalah satu hal paling penting dimiliki oleh setiap orang, suatu bangsa dapat terlihat baik jika dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut (BR. Sinaga et al., 2021). Jadi pendidikan ialah hal terutama diperoleh setiap orang dan berperan penting dalam perkembangan sumber daya manusia, dengan pendidikan seseorang mendapatkan pembinaan belajar yang dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang pendidikan awal dan wajib di peroleh siswa untuk sumber belajar. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu

6 tahun, dari kelas 1 sampai 6 dengan tujuan untuk proses pengembangan kemampuan tahap awal di suatu lingkungan belajar. Di sekolah dasar inilah siswa dituntut untuk menguasai ke semua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah (Handayani, 2020). Dengan ini pendidikan sekolah dasar menjadi tempat utama mendapatkan pengetahuan yang mengasah dan mengembangkan kemampuan siswa dengan melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut ialah peristiwa belajar dengan adanya respon balik dari siswa. Pembelajaran lebih menitik beratkan bagaimana memfasilitasi siswa belajar. Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas belajar dengan adanya interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan dapat membangkitkan inisiatif dan keikutsertaan siswa dalam belajar. Pembelajaran di tingkat pendidikan SD banyak sekali macamnya dengan tujuan mengasah kemampuan siswa, salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Malmia et al. (2020) pembelajaran matematika di sekolah terfokus pada penyelesaian materi pembelajaran, dan siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya selama proses pembelajaran matematika (Eci Lestari et al., 2024)

Matematika adalah mata pelajaran yang sudah tidak asing di dengar dan jumpai oleh siswa, karena pada dasarnya matematika menjadi komponen penting dalam kurikulum di SD maupun di lingkungan sekitar yang tidak

lepas dari bagian matematika. Menurut Turrahmi matematika ialah suatu disiplin ilmu yang bisa meningkatkan keahlian berpikir, berargumentasi serta memberikan partisipasi kegiatan yang ada di kelas (Rosyidah, 2021). Oleh karena itu belajar matematika sama halnya belajar menjadikan pola pikir manusia yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis. Menurut Ovan (2022) juga mendukung bahwa matematika sebagai ilmu yang menggunakan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dengan ini berarti matematika memiliki arti penting dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa penting dioptimalkan dalam proses kemampuan sekolah dasar yang mampu melatih serta memecahkan masalah dalam persoalan matematika. Keterampilan berpikir kritis adalah proses berpikir yang menyertakan intelektual juga mengarahkan siswa untuk berpikir dengan reflektif mengenai masalah yang dihadapi (Saputra, 2020, p. 2). Kemampuan berpikir kritis setiap siswa memiliki perbedaan, salah satunya dalam pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada belajar matematika siswa masih mengalami kesulitan memahami pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan ketika siswa menyelesaikan permasalahan matematika tanpa dikaitkan dengan berpikir kritis, kurang kreatif siswa dalam memilih strategi yang tepat, dan kurang teliti dalam menyelesaikan permasalahan (Anugraheni, 2020). Oleh karena itu bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dan dibutuhkan dalam pembelajaran karena

dapat mengarahkan siswa agar berpikir terstruktur dalam menyelesaikan konsep pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 68 Palembang, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara awal dengan wali kelas IV SDN 68 Palembang yang menyampaikan bahwa kerampilan berpikir kritis siswa kelas IV masih termasuk kategori kemampuan yang terbelakang pasif. Berdasarkan hasil latihan maupun ulangan harian saat pembelajaran matematika materi perkalian bilangan desimal dan perkalian bilangan asli hanya sebagian siswa yang paham, mengingat, dan mempunyai nilai tertinggi. Hal ini juga di pembelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami dan paling dihindari siswa. Dalam pembelajaran, pendidik masih menggunakan proses belajar dengan metode ceramah atau konvensional yang memungkinkan siswa merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Dengan ini, memungkinkan kurangnya siswa dalam kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu perlunya menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan pemecahan masalah, bahan ajar, serta kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono (Devi & Bayu, 2020) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan masalah nyata dengan melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan

masalah. Model *Problem Based Learning* ini juga menyebabkan minat dan motivasi siswa menjadi meningkat dan dapat mengembangkan cara berpikir kritis siswa tersebut. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah pembelajaran secara kontekstual.

Gender sering diidentikkan dengan adanya perbedaan yang terlihat secara fisik, jenis kelamin laki-laki dan Perempuan, serta tingkah laku dan nilai yang membedakan laki-laki dan Perempuan. Gender merupakan berasal dari Bahasa latin “genus” yang artinya jenis atau tipe. Sementara itu ilmu sosiologi dan antropologi mengartikan “gender” sebagai perilaku, tugas, dan fungsi yang diperankan oleh laki-laki dan Perempuan yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga terkonstruksi atau terbentuk dan berlaku di masyarakat tertentu dan masa waktu tertentu, (Briggs and George, 2023). Hal ini gender juga adalah peran sosial budaya yang dimiliki antar laki-laki dan Perempuan. Sehingga, budaya masyarakat mempunyai peran penting dalam pembentukan peran-peran gender (Dalimoenthe, 2021). Oleh itu gender adalah adanya perbedaan sifat dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya, tetapi dapat berubah dari waktu ke waktu karena adanya pengaruh nilai dan norma masyarakat tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan yang dilakukan oleh (Hamidah et al., 2024) dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan penerapan model *Problem Based Learning* terdapat adanya pengaruh dan

perbedaan hasil belajar kemampuan berpikir kritis berdasarkan gender. Dengan ini siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik di bandingkan laki-laki. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ingkiriwang et al. 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar berdasarkan gender.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada di atas, maka penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat membantu kemampuan berpikir kritis matematis secara signifikan. Oleh sebab itulah peneliti tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Gender di SDN 68 Palembang”** dengan harapan kajian ini dapat dipakai sebagai bahan pemikiran untuk kegiatan belajar dengan model pembelajaran dalam keberhasilan penyampaian pembelajaran Matematika di Lembaga Pendidikan tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran matematika ialah pembelajaran yang sulit dipahami dan sangat dihindari siswa kelas IV SDN 68 Palembang.

2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik masih menerapkan metode ceramah atau konvensional.
3. Pembelajaran yang masih berpatokan dengan buku cetak sehingga rendahnya kemampuan memahami materi pembelajaran perkalian pada siswa SDN 68 Palembang.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 68 Palembang semester genap tahun ajaran 2024/2025.
2. Materi penelitian ini adalah perkalian bilangan desimal & bilangan asli.

1.2.3 Rumusan Masalah

3. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SDN 68 Palembang?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gender siswa kelas IV SDN 68 Palembang?
5. Apakah terdapat interaksi antara model *problem based learning* dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SDN 68 Palembang?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 68 Palembang.

2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gender siswa kelas IV SDN 68 Palembang.
3. Untuk mengetahui terdapat interaksi model *Problem Based Learning* dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 68 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan untuk membantu kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam bidang pendidikan yang dimana pada pembelajaran matematika di SD dengan cara menggunakan model *problem based learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Dengan penggunaan model *problem based learning*, peneliti berharap agar mempermudah guru dalam menyampaikan dan menjelaskan bahan ajar materi pembelajaran matematika. Model *problem based learning* ini bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan kompetensi pembelajaran matematika agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penggunaan model *problem based learning* di kelas IV SDN 68 Palembang diharapkan siswa dapat lebih paham, fokus, dan menghilangkan kebosanan saat pembelajaran berlangsung.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya ini diharapkan hasil penelitian dapat mencari Solusi dalam permasalahan belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya memberikan pengalaman secara langsung dalam proses mengajar sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang diberikan pada saat mengajar, serta memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

